

HUBUNGAN ANTARA *QUALITY OF SCHOOL LIFE* DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 2 KEBUMEN

Selesta Sarwandini, Dra. Diana Rusmawati, M.Psi., Psikolog

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

selestasarwandini@gmail.com

Abstrak

Remaja SMA memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu merencanakan dan mengambil keputusan karir di masa depan. Pengambilan keputusan karir adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan dan memutuskan karir yang dituju berdasarkan pengetahuan dan penalaran diri sendiri dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen. Sampel penelitian berjumlah 198 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa Skala *Quality of School Life* (35 aitem valid, $\alpha = 0,909$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karir (20 aitem valid, $\alpha = 0,895$), yang telah diujicoba pada 60 siswa. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana, dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,441$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Kebumen. Artinya, semakin tinggi tingkat *quality of school life* siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan karir yang dimiliki, dan sebaliknya. Sumbangan efektif *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karir sebesar 19,5% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian.

Kata kunci: *quality of school life*, pengambilan keputusan karir, siswa SMA

Abstract

High school adolescents have one of the developmental tasks, specifically planning and making career decisions in the future. Career decision making is a person's ability to plan and decide on the intended career based on self-knowledge and reasoning of the workplace world. This study aims to determine the relationship between quality of school life and career decision making in 12th grade students. The population of this study was the 12th grade students at SMA N 2 Kebumen. The participants of this study were 198 of 361 students which was selected using cluster random sampling technique. The measuring instrument used was in the form of Quality of School Life Scale (35 valid items, $\alpha = 0.909$) and Career Decision Making Scale (20 valid items, $\alpha = 0.895$), which had been tested in 60 students. Data analysis in this study is simple regression analysis, with a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.441$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant positive relationship between quality of school life and career decision making in 12th grade students of SMA N 2 Kebumen. The higher level of quality of school life, the higher ability of career decision-making, and vice versa. The effective quality of school life contribution to career decision making was 19.5% while the rest was determined by other factors not measured in the study.

Keywords: quality of school life, career decision-making, high school student

PENDAHULUAN

Remaja SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki rentang usia 16-18 tahun. Remaja dengan rentangan usia tersebut berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang paling penting adalah perencanaan dan pemilihan untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir kedepannya (Havighurst, dalam Hurlock, 2003). Para remaja yang sedang berada di periode transisi ini mulai menjalani peran penting yang

sesungguhnya yaitu dalam hal pengambilan keputusan karir terkait ingin melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak dan jurusan yang akan dituju.

Dikutip dari Ghuangpeng (2011), konsep pengambilan keputusan karir pertama kali diungkapkan pada tahun 1909 oleh Frank Parsons. Ia banyak mendiskusikan ide-ide tentang pilihan karir di dalam bukunya '*Choosing Vacation*'. Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan bahwa individu dapat melakukan pengambilan keputusan karir dengan tepat apabila mengkorelasikan kemampuan (potensi, minat, dan bakat) yang dimiliki dengan melihat kualitas karir yang dituntut secara objektif. Krumboltz (dalam Sharf, 2010) memperkenalkan konsep pengambilan keputusan karir sebagai suatu kerangka kerja individu dalam membuat keputusan karir selama di setiap tahap perkembangan.

Kemampuan pengambilan keputusan karir dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan dan sosial karir individu berkembang (Patton & McMahon, 2014). Menurut Bojuweye, Mbanjwa, Weishew & Penk (dalam Mudhovozi & Chireshe, 2012) mengungkapkan bahwa sekolah juga memberikan pengaruh yang penting pada pilihan karir siswa. Konsep yang mencakup seperti kurikulum pelajaran, kualitas pengajaran, keaktifan siswa pada kegiatan sekolah, kegiatan praktik dan materi pembelajaran memberikan pengaruh pada pilihan karir para siswa.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kebingungan bahkan belum tahu dalam memilih jurusan atau karir kedepannya. Penelitian yang dilakukan Ramlee & Norhazizi (dalam Fouziah dkk, 2010) menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki pemikiran yang sistematis dan rasional dalam membuat keputusan karir berakibat siswa seringkali mengubah-ubah keputusan karirnya tanpa rencana yang jelas dan informasi yang cukup memadai. Hal ini didukung berdasarkan survey yang dilakukan, terdapat 87 persen dari dua puluh ribu calon mahasiswa bingung dalam memilih jurusan (Meirina, dalam Al-Faraqi, 2015). Gunawan (dalam Tama, 2013), menjelaskan bahwa penyebab siswa SMA masih banyak yang belum memiliki keterampilan dalam hal pengambilan keputusan karir atau pemilihan program jurusan karena remaja SMA telah memasuki masa perkembangan remaja akhir yang sering dihadapkan berbagai permasalahan. Adapun empat permasalahan yang sering dihadapi siswa antara lain: 1) Keputusan siswa meninggalkan kehidupan sekolah, 2) Persoalan sistem belajar siswa, 3) Pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi, dan 4) Masalah interaksi sosial siswa SMA.

Fenomena bahwa tidak semua siswa dapat melakukan pengambilan keputusan karir didukung dengan data yang ditunjukkan oleh Kemenristekdikti, hanya 1,5 juta siswa lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi dari 2,4 juta siswa yang lulus (Daulat, 2017). Data tersebut juga didukung dengan banyaknya jumlah pengangguran terbuka di Indonesia per bulan Februari 2018 berjumlah 5,13% atau 6,87 juta orang. Menurut Kepala Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah persentase pengangguran di Indonesia untuk tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,19% (Detik Finance, 2018).

Menurut Gati, Saka, dan Krausz (dalam Athanasoe & Esbroeck, 2008), bahwa dampak dari kesulitan dalam pengambilan keputusan karir yaitu (1) peluang individu akan menyerahkan keputusan ke orang lain dan menahan diri untuk tidak bisa memutuskan sendiri, (2) kegagalan dalam mendapatkan pilihan karir secara optimal karena pengambilan keputusan yang tertunda, dan (3) menjadi pengangguran untuk sementara waktu.

Marks (dalam Ereş & Bilasa, 2017) berpendapat, sekolah merupakan sarana bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman belajar yang berguna untuk bekal hidup, seperti karir yang akan siswa ambil di masa yang akan datang. Sebagian waktu dari siswa dihabiskan di sekolah, sehingga peran sekolah seharusnya bisa menjadi tempat yang membuat para siswa nyaman dan bisa memotivasi untuk mencapai keinginan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Pramudi (2015) tentang kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI di SMA N 1 Kutasari, Purbalingga menyatakan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang rendah karena secara psikologis siswa SMA belum memahami dirinya dengan baik. Para siswa masih perlu membutuhkan bantuan-

bantuan dalam hal pemahaman diri sebagai awal proses pengambilan keputusan karir. Pengambilan keputusan karir para siswa masih menyesuaikan dengan keadaan (keadaan ekonomi) orang tua masing-masing siswa dan minat para siswa. Pengambilan keputusan karir yang dilandasi dengan keputusan siswa itu sendiri, dapat memberikan perubahan besar dan usaha yang akan dilakukan siswa. Namun, keputusan yang dipilih siswa tidaklah mutlak dari pemikiran siswa itu sendiri, melainkan juga melalui bantuan dari orang-orang disekitar siswa, salah satunya peran guru di sekolah.

Sekumpulan sudut pandang siswa mengenai sekolah termasuk pengalaman siswa saat di sekolah dan hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, kemudian membentuk *quality of school life* atau kualitas kehidupan sekolah yang positif atau negatif (Karatzias dkk, dalam Damayanti, 2014). *Quality of school life* dapat diartikan sebagai ukuran sikap dan perasaan siswa terhadap sekolah terkait dengan niat siswa untuk melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya (Ainley dkk, dalam Ghotra dkk, 2016).

Hasil penelitian Thien & Razak (2013) tentang hubungan *quality of school life* dengan *academic coping*, *friendship quality*, dan *student engagement* pada siswa SMP di Malaysia, menunjukkan bahwa *quality of school life* berkorelasi positif signifikan terhadap *friendship quality* dan *student engagement*. Hal ini membuktikan bahwa *quality of school life* berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa dengan teman sebaya dan keterlibatan siswa saat di sekolah atau di kelas.

Berbagai teori dari para ahli dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap individu, khususnya para remaja SMA yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau dunia kerja. Peran sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa. Persepsi siswa yang berkaitan dengan kehidupan sekolah termasuk lingkungan dan hubungan sosial siswa dengan warga sekolah didefinisikan sebagai *quality of school life* (kualitas kehidupan sekolah). Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan tema hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas XII.

METODE

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 361 siswa kelas XII SMA N 2 Kebumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 198 siswa. Instrumen alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *quality of school life* (35 aitem valid, $\alpha = 0,909$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karir (20 aitem valid, $\alpha = 0,895$) yang telah diujicobakan pada 60 siswa. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 20.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan positif antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen dapat diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,441 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir. Hubungan positif kedua variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *quality of school life* maka semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan karir. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *quality of school life*, maka semakin rendah pula kemampuan pengambilan keputusan karir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55,5% siswa kelas XII memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang tinggi. Sementara itu sebanyak 38,38% siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir rendah. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, mayoritas siswa kelas XII memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang siswa bahwa pengambilan keputusan karir siswa dipengaruhi oleh informasi-informasi yang didapat dari saat mata pelajaran Bimbingan dan Konseling berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Siswa juga mengatakan bahwa siswa mengetahui minat terhadap jurusan di Perguruan Tinggi yang diinginkan kelak lewat kegiatan praktikum di laboratorium pada mata pelajaran biologi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler khususnya bidang olahraga juga dapat mengasah minat dan bakat yang sudah dimiliki siswa. Hal tersebut membuat siswa memiliki banyak pengetahuan dan wawasan tentang bidang karir atau jurusan di Perguruan Tinggi yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guranda (2014) bahwa kepribadian, pengetahuan, dan *professional interest* suatu individu menjadi faktor dalam mengambil sebuah keputusan dalam karir.

Informasi mengenai jurusan-jurusan di Perguruan Tinggi juga didapatkan oleh siswa lewat berbagai sumber. Informasi tersebut didapat dari lingkungan sosial terdekat siswa seperti alumni dari sekolah, orangtua, dan tempat bimbingan (bimbingan belajar). Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan informasi melalui seminar *sharing session with alumni*. Seminar itu diadakan untuk membahas mengenai kiat-kiat masuk Perguruan Tinggi favorit, jurusan-jurusan yang diminati, dan informasi seputar kehidupan kuliah oleh para alumni yang sedang menjalani kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia dari beberapa SMA di Kebumen.

Pada hasil penelitian juga membuktikan bahwa tidak semua siswa kelas XII dapat melakukan pengambilan keputusan karir dengan mudah. Mayoritas subjek penelitian memang memiliki pengambilan keputusan karir yang tinggi, namun terdapat 38,38% atau sebanyak 76 siswa kelas XII memiliki kategorisasi pengambilan keputusan karir yang rendah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa *quality of school life* pada siswa kelas XII terhadap sekolah memiliki kategorisasi tinggi dengan persentase 67,67% atau sebanyak 134 siswa. Sisanya berada pada kategori sangat tinggi yaitu 30,3% dan 2,02% pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ainley & Bourke (dalam Leonard, 2002), siswa yang memiliki pandangan positif terhadap sekolahnya, merasa lebih senang ketika terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar dan merasa bersemangat untuk mencapai prestasi di sekolah. Sedangkan, siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap sekolah, merasa sekolah bukanlah tempat yang tepat. Siswa merasa tidak puas terhadap hubungan dengan guru atau siswa lain, prestasi yang diraih, kegunaan kegiatan sekolah untuk masa depan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan karir, serta keadilan sosial di sekolah. Dalam hal ini, semakin tinggi *quality of school life* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karir siswa, dan berlaku sebaliknya.

Pada dimensi *teacher* atau dukungan guru dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan tingkat *quality of school life* siswa. Guru yang mudah berinteraksi dengan siswa dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berada di sekolah (Kong, 2008). Sejalan dengan penelitian Prasstianingrum (2014) bahwa guru yang menghargai siswa, empatik dan konsisten membuat hubungan siswa dengan guru menjadi lebih terhubung baik saat pelajaran sedang berlangsung dan diluar jam pelajaran.

Tingkat *quality of school life* siswa yang baik juga timbul dari dimensi *opportunity* yang diberikan oleh sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tiga orang siswa dari SMA Negeri 2 Kebumen, berbagai macam perlombaan dan kejuaraan, baik dalam bidang akademis atau non-akademis, yang telah dimenangkan oleh sekolah membuat siswa merasa yakin bahwa sekolah dapat memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Tingginya *quality of school life* yang dimiliki siswa dapat menimbulkan dorongan berprestasi siswa saat di sekolah. Dorongan berprestasi tersebut timbul dari rasa percaya siswa terhadap keberhasilannya dalam setiap melaksanakan tugas atau ujian dari sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ainley & Bourke (dalam Leonard 2002; William & Batten, dalam Kong, 2008) bahwa siswa yang merasa percaya diri dapat mengerjakan tugas atau ujian dengan hasil sesuai standar

nilai yang ditentukan serta mampu memperkirakan hasil nilai sesuai dengan kemampuan dirinya, akan berusaha lebih keras dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

Dimensi *social integration* atau hubungan sosial pada siswa terhadap warga sekolah dianggap menyenangkan dan nyaman mendorong siswa merasa lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain di sekolah, dengan kata lain sekolah menjadi tempat yang tepat bagi siswa untuk bersosialisasi dengan warga sekolah. Sejalan dengan penelitian Wijayanti & Sulistiobudi (2018) ketika siswa memiliki hubungan sosial yang baik dan merasa diterima didalam lingkungannya, maka siswa akan merasa lebih baik dan bahagia ketika berada di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa hubungan sosial yang baik pada siswa dapat menimbulkan tingkat *quality of school life* yang baik pula.

Pengalaman belajar siswa pada dimensi *adventure* juga dianggap dapat mempengaruhi persepsi siswa terkait *quality of school life*. Pada penelitian yang dilakukan Mok & Flynn (2002) dan Lee, Zhang & Song (2011) menyatakan bahwa siswa yang menikmati proses belajar di kelas cenderung merasa lebih puas terhadap kehidupan sekolahnya. Hal ini dikarenakan sebagian waktu siswa ketika di sekolah digunakan dengan baik untuk berinteraksi secara positif terhadap guru dan teman-teman.

Sumbangan efektif *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karir pada penelitian ini sebesar 19,5%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian. Menurut Brown dan Lent (2005), pengambilan keputusan karir merupakan proses yang berhubungan dengan bagaimana individu membuat keputusan baik dalam bidang karir atau pendidikan. Sekolah sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan karir seorang siswa (Winkel & Hastuti, 2006). Pada kasus ini, tingkat *quality of school life* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa. Sekolah berperan sebagai pemberi informasi dalam bentuk bimbingan karir tentang dunia kuliah atau dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas XII. Siswa yang memiliki tingkat *quality of school life* yang tinggi akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang tinggi pula, dan begitu juga sebaliknya, apabila siswa memiliki tingkat *quality of school life* rendah, maka kemampuan pengambilan keputusan karir siswa tersebut juga semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-faraqi, F. A. (2015). Pengaruh kelompok referensi dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan kedokteran pada siswa kelas XII IPA SMA N 1 Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 4 (1), 731-740.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2005). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Damayanti, S. P. (2014). Hubungan antara quality of school life dengan emotional well being pada siswa Madrasah Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Daulat. (2017). *Hanya separuh lulusan SMA yang melanjutkan kuliah*. Diakses dari <http://daulat.co/hanya-separuh-lulusan-sma-yang-lanjutkan-kuliah/>.
- Detik Finance. (2018). *Pengangguran RI 6,87 juta orang, paling banyak lulusan SMK*. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4009017/pengangguran-ri-687-juta-orang-paling-banyak-lulusan-smk>.
- Ereş, F., & Bilasa, P. (2017). Middle school students' perceptions of the quality of school life in Ankara. *Journal Of Education and Learning*, 6 (1), 175-183. doi: 10.5539/jel.v6n1p175.

- Fouziah, M., Salleh, A. M., & Mustapha, R. (2010). The influence of contextual aspects on career decision making of Malaysian technical students. *Procedia-Social and Behavior Sciences*, 7, 369-375. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.10.050.
- Gati, I. & Tal, S. (2008). The information needed for career decisions. In Athanasou, J. A., & Esbroeck, R. V (Eds.), *International Handbook of Career Guidance*, 160-163. New York: Springer.
- Ghotra, S., McIsaac, J. D., Kirk, S. F., & Kuhle, S. (2016). Validation of the “quality of life in school” instrument in Canadian elementary school students. *PeerJ4e1567*, 1-17. doi: 10.7717/peerj.1567.
- Ghuangpeng, S. (2011). Factors influencing career decision-making: A comparative study of Thai and Australian and Hospitality students. *Thesis (dipublikasikan)*. Melbourne: Universitas Victoria.
- Guranda, M. (2014). The importance of adult’s personality traits and professional interests in career decision making. *Journal Social and Behavioral Science*, 136 (2014), 522-526. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.368.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kong, C. (2008). Classroom learning experiences and students’ perceptions of quality of school life. *Learning Environment Research*, 11, 111-129. doi: 10.1007/s10984-008-9040-9.
- Lee, J. C., Zhang, Z., & Song, H. (2011). Effects of quality of school life and classroom environment on student engagement: A Chinese study. *Journal Educational Practice and Theory*, 33 (1), 5-27
- Leonard, C. A. (2002). Quality of school life and attendance in primary school. *Thesis (dipublikasikan)*. Newcastle: University of Newcastle.
- Mok, M. C., & Flynn, M. (2002). Determinants of students’ quality of school life: A path model. *Learning Environment Research*, 5, 275-300. doi: 10.1023/A:1021924322950.
- Mudhovozi, P., & Chireshe, R. (2012). Socio-demographic factors influencing career decision-making among undergraduate psychology students in South Africa. *Journal of Social Science*, 31 (2), 167-176. doi: 10.1080/09718923.2012.11893025.
- Patton, W., & McMahon, M. (2014). *Career development and system theory: Connecting theory and practice* (3rd ed.). Rotterdam: Sense Publisher.
- Pramudi, H. (2015). Kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (4), 1-17.
- Prasastianingrum, N. E. (2014). Hubungan antara quality of school life dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 3 (2), 1-12.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling (fifth edition)*. Belmont, USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Tama, A. B. (2013). Pemberian informasi karir untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dalam pemilihan program jurusan siswa kelas X SMA Negeri Punung tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Counselium*, 1 (2) 1-13. Diakses dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/291689>.
- Thien, L. M., & Razak, N. A. (2013). Academic coping, friendship quality, and student engagement associated with student quality of school life: A partial least square analysis. *Social Indicators Research*, 112 (3), 679-708. doi: 10.1007/s11205-012-0077-x.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well being siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17 (1), 56-67.
- Winkel, W. S., & Hastuti, Sri. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.